

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PRACTICE REHEARSAL PAIRS TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PEKERJAAN DASAR TEKNIK OTOMOTIF SISWA KELAS X JURUSAN TKRO SMK TUREN MALANG

Adzani Jalla Syifa¹, Partono², Eddy Rudiyanto³.

¹Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

²⁻³Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

¹danielsyifa@gmail.com, ²partono.ft@um.ac.id, ³eddy.rudiyanto.ft@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (PRP) terhadap keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif siswa kelas 10 jurusan TKRO SMK Turen Malang. Jenis penelitian ini yaitu *quasi experiment* dengan desain *the one group pretest posttest*. Subyek penelitian adalah kelas X TKRO 3 berjumlah 38 siswa yang akan diberi perlakuan metode pembelajaran Practice Rehearsal Pairs. Instrumen yang dipakai untuk mengukur yaitu tes dan observasi. Kemudian untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa, maka akan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis uji paired sample t test. Hasil penelitian menunjukkan rata – rata keaktifan sebelum diberi perlakuan 74,89% dan setelah perlakuan rata – rata 78,29%, artinya terjadi kenaikan keaktifan 3,4%. Hasil belajar pretest menunjukkan rata – rata sebesar 71,58%, dan posttest 79,47%, artinya mengalami kenaikan 7,89%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* terhadap keaktifan dan hasil belajar.

Kata kunci: model pembelajaran practice rehearsal pairs, keaktifan, hasil belajar

Abstract

This study was conducted to determine whether there is a significant influence on the use of the Practice Rehearsal Pairs (PRP) learning method on the activeness and learning outcomes of the Basic Work subject of Automotive Engineering grade 10 students majoring in TKRO SMK Turen Malang. This type of research is a quasi experiment with the design of the one group pretest posttest. The subjects of the study were class X TKRO 3 totaling 38 students who would be treated with the Practice Rehearsal Pairs learning method. The instruments used to measure are tests and observations. Then to determine the influence of the learning method applied to student activeness and learning outcomes, it will use descriptive analysis techniques and paired sample t test analysis. The results showed an average activeness before treatment of 74.89% and after treatment an average of 78.29%, meaning an increase in activeness of 3.4%. Pretest learning results showed an average of 71.58%, and posttest 79.47%, meaning an increase of 7.89%. The results showed that there was an influence of the use of the Practice Rehearsal Pairs learning method on activeness and learning outcomes.

Keywords: *practice rehearsal pairs learning method, activeness, learning outcomes*

Pendidikan memegang fungsi penting untuk mewujudkan sumber daya bermutu. Guna menghasilkan sumber daya yang bermutu, Pendidikan yang digunakan dan dicoba wajib sesuai dengan tujuan pembelajaran bangsa yang diperkuat hal yang mendorong sesuai keperluan dan pertumbuhan di masa yang serba cepat sekarang. Sebab, kemampuan manusia bisa keluar maksimal dengan adanya pendidikan baik selaku individu maupun terjun langsung di Masyarakat. Dengan kata lain,

peningkatan sumber daya manusia sejalan dengan pengembangan kualitas pendidikan.

Dalam proses meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, tentu juga harus diimbangi dengan mutu di bidang Pendidikan. Dimana, sangat bergantung pada serangkaian pembelajarannya. Pada kenyataannya, proses pembelajaran memiliki faktor yang mempengaruhi seperti, guru, siswa dan fasilitas serta yang paling utama adalah metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran yang sering dipakai di sekolah

memang kebanyakan masih metode ceramah, yang menjadikan siswa pasif dan tidak mencermati, dampaknya kondisi kelas membosankan serta membuat sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang membosankan tentu pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi turun. Hasil belajar rendah seringkali ditemui karena metode pembelajaran guru yang monoton dan tidak memberikan fokus perhatian kepada siswa. Menurut (Arsyad, 2010), proses pembelajaran yang membuat jenuh tentu berimbas hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar rendah seringkali ditemui karena metode pembelajaran guru yang monoton dan tidak memberikan fokus perhatian kepada siswa. Menurut (Arsyad, 2010) hasil belajar tinggi dan rendah dipengaruhi oleh media yang dipilih. Selain itu, hasil atau prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh seberapa cermat mereka memperhatikan materi yang disampaikan guru di kelas. Karena kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan prestasi belajar atau hasil belajar yang baik. Hasil belajar juga akan buruk jika kegiatan pembelajaran tidak ditanggapi dengan sungguh-sungguh.

Hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2018 mengenai kelas pendidikan di Indonesia menjelaskan mengenai mutu pendidikan di Indonesia menurun. Presiden Jokowi menjelaskan (3/4/2020) di Istana Merdeka, Jakarta Pusat menyatakan tingginya ketidakhadiran siswa di kelas. Selain faktor di atas juga terkait dengan fokus guru yang tidak mengutamakan mengajar di kelas. (Prihatin, 2020). Dari penjelasan presiden Jokowi di atas bisa disimpulkan mengenai kualitas Pendidikan Indonesia masih belum naik, yang disebabkan karena guru yang tidak fokus terhadap belajar mengajarnya sehingga siswa membolos, keaktifan siswa menjadi rendah dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Permasalahan keaktifan belajar juga dirasakan Guru Bernama Trias Agata Roni di SMA Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Diaspora Kotaraja, Jayapura, Provinsi Papua. Trias sadar bahwa hambatan proses belajarnya

yakni suasana membosankan, kurang semangat dan seperti itu saja. Sehingga siswa malas belajar dan cenderung pasif. Anak-anak tidak aktif bertanya dan berbagi informasi sehingga menjadi malas belajar. Masalah keaktifan belajar juga disampaikan oleh Djoko Santoso, pegawai Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) bahwa kebanyakan guru dan dosen ketika pembelajaran selalu memakai model konvensional/ ceramah, sehingga dalam pembelajaran tidak meningkatkan kreatifitas, tidak menyenangkan dan keefektifan kurang, suasana kelas pun menjadi kurang aktif.

Selain dari keaktifan belajar, permasalahan hasil belajar tentu dipengaruhi oleh siswa yang aktif dalam proses belajar di kelas. Dengan kata lain, ketika keaktifan siswa meningkat maka pemahaman siswa meningkat dan menjadikan hasil belajar siswa meningkat. Namun selain keaktifan siswa, faktor infrastruktur sekolah juga mempengaruhi hasil belajar. Hal ini disampaikan Direktorat Jenderal dan tenaga kependidikan Kemendikbudristek, dijelaskan bahwa infrastruktur sangat berpengaruh karena di Indonesia masih belum merata. Lebih jelas berikut yang disampaikan Nunuk Suryani dalam Kuliah Umum, di Unila FKIP (8/3/23) menyatakan bahwa ada ketimpangan atau tidak sesuaian antara guru dan murid, salah satunya ketika proses pembelajaran, kemudian juga mengenai infrastruktur sekolah dimana hanya 40 persen tidak memiliki jangkauan internet.

Selain itu, Permasalahan hasil belajar rendah juga dirasakan Indonesia ketika survey PISA (*Program for International Students Assessment*) tahun 2018 rilis. Dalam hasil PISA 2018 pada 3 Desember lalu menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-74. Memperoleh nilai membaca 371 di peringkat 74, matematika nilai 379 di peringkat 73, dan sains nilai 396 peringkat 71 (Revina, 2019)). Dari hasil PISA tersebut Indonesia turun dengan hasil PISA sebelumnya, dengan kata lain, hasil belajar siswa Indonesia turun dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan penjelasan PISA penyebab Indonesia turun karena kualitas guru turun dan kesenjangan antar daerah mengenai kualitas Pendidikan di Indonesia.

Dari permasalahan di atas beberapa juga ditemui ketika peneliti melaksanakan

kegiatan praktik mengajar (Asistensi Mengajar) di SMK Turen Malang. Dimana melaksanakan proses belajar mengajar pada mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) kelas jurusan TKRO dimana terdapat permasalahan ketika proses berlangsung. Permasalahan pertama siswa malas ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang bersemangat ketika ada pertanyaan dari guru maupun ketika diberi kesempatan oleh guru. Kemudian, siswa merasa cepat bosan ketika pembelajaran sehingga lebih memilih tidur dan ngobrol sendiri dengan teman. Dari permasalahan di atas menjadikan suasana kelas tidak kondusif sehingga bisa disimpulkan keaktifan kelas rendah baik ketika teori maupun praktik.

Permasalahan kedua, dari keaktifan rendah di atas mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi baik teori maupun praktik. Pembelajaran praktik yang dirasakan siswa monoton dan sendiri sendiri sehingga kurangnya tambahan informasi dari guru maupun teman sebaya. Hasilnya ketika ujian tulis maupun ujian praktik siswa tersebut mendapat nilai yang rendah, dan harus mengulang praktik kembali. Data tersebut diperkuat dari nilai harian, nilai praktik sampai penilaian tengah semester yang menunjukkan masih banyak di bawah batas minimal KKM. Keaktifan rendah dan hasil belajar rendah ditelusuri lebih lanjut juga karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional baik ketika teori maupun praktik. Sehingga pembelajaran menjadi monoton dan hanya begitu begitu saja setiap hari.

Padahal Menurut (Cholik, 2017) salah satu penanda tingginya mutu pendidikan dalam pembelajaran merupakan terdapatnya peluang serta ruang untuk siswa buat meningkatkan kemampuan serta bakat. Juga salah satunya bisa terpenuhi kebutuhan emosional peserta didiknya. Maka dari itu pemilihan metode pembelajaran dimana siswa bisa mengembangkan keterampilan secara aktif sekaligus mengembangkan hubungan sosial merupakan pilihan yang efektif. Salah satu metode pembelajaran yang mendukung tujuan di atas adalah *practice rehearsal pairs* (PRP). Metode PRP adalah metode yang berfokus pada siswa. Metode pembelajaran ini bersifat

aktif dan menitikberatkan pada kegiatan praktik secara berpasangan. Dengan kata lain metode pembelajaran ini bertumpu pada keterampilan siswa baik secara individu maupun kelompok. Selain dari keterampilan, metode ini juga melatih Kerjasama sosial secara langsung ketika bekerja dalam kelompok.

Adapun tujuan dari metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (PRP) menurut (Maryatun, 2012) terbagi menjadi dua, pertama ketika proses pembelajaran siswa menjadi aktif, kedua meningkatkan kerjasama antar siswa sebaya. Dengan adanya keaktifan dan Kerjasama tentu bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dua tujuan di atas yang termaktub juga salah satu dari kelebihan metode pembelajaran PRP. Menurut (Istarani, 2014) ada 5 keuntungan metode pembelajaran PRP yang diantaranya; mengembangkan keberanian siswa untuk tampil mempraktikkan atau mendemonstrasikan, menumbuhkan kerja sama dan membangun perilaku saling membantu. Ketiga kelebihan tersebut tentu bisa diwujudkan ketika metode pembelajaran ini diterapkan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang melatarbelakangi penelitian di atas, dimana siswa dapat mengembangkan potensi ketika pembelajaran berlangsung.

Namun, ada juga kelemahan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (PRP) yang salah satunya yaitu kurangnya fasilitas dan kemampuan dari guru ketika menerapkan dalam pembelajaran sehingga kurang maksimal. Akan tetapi hal ini bisa diatasi dengan menyiapkan sedini mungkin semua kemungkinan yang akan terjadi sehingga bisa mengurangi kelemahan dari metode pembelajaran ini. Hal ini yang mendasari peneliti ingin menggunakan metode pembelajaran di atas dalam mata pelajaran yang mencakup praktik.

Selain dari permasalahan di atas, hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* memiliki pengaruh baik dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Seperti yang dilakukan (Ayu Eka Putri, Edidas, 2018) dengan pembahasan Pengaruh Metode *Active Learning Tipe Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar* memaparkan bahwa

metode pembelajaran PRP mempengaruhi hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil belajar kelas eksperimen 86.88 dan kelas kontrol 78.28, artinya meningkat 10.97 %. Sejalan dengan penelitian di atas (Banun, 2022) melakukan penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Pada Mata Pelajaran IPA Di kelas V SD Negeri 060791 Medan Area, penelitian ini menyimpulkan dimana hasil belajar siswa lebih baik dari 69,23% menjadi 84,62% (siklus I ke siklus II), artinya naik 15,39%.

Berdasarkan penjelasan yang diterangkan, maka diperlukannya alternatif metode pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa, ditambah dengan adanya bukti metode pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (PRP) sebagai metode pembelajaran yang efektif, maka penulis memilih untuk membuat judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran PRP Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PDTO Siswa Kelas X Jurusan Tkro Smk Turen Malang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi eksperiment). Peneliti dapat mengelola semua faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian menggunakan quasi eksperiment, desain yang digunakan ialah *The One Group Pretest Posttest*. Hanya terdapat 1 kelompok yang menjadi bagian dari penelitian ini yakni Kelompok eksperimen kelas 10 TKRO 3 yang akan mendapat perlakuan metode pembelajaran *practice rehearsal pairs*.

Pada penelitian ini yang menjadi independent variabel merupakan metode pembelajaran dan dependent variabelnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi kompetensi pekerjaan dasar teknik otomotif.

Subyek penelitian ialah siswa kelas 10 tkr 3 jumlah 38 siswa. Teknik pengumpulan data yang diterapkan berupa pengesanan hasil belajar guna menguji variabel hasil belajar dengan bentuk tes soal pilihan ganda, dan lembar observasi yang dilakukan untuk melihat keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk melakukan analisis data dilakukanlah tahapan seperti berikut

Pertama observasi. Yaitu observasi penerapan model pembelajaran. Catatan lembar observasi dan daftar periksa menjadi landasan penyelidikan ini, yang berguna untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model di kedua kelompok. Untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran pada kedua klompok. Digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keberhasilan (\%)} = \frac{\text{Jumlah Point Terlaksana}}{\text{Jumlah Seluruh Point}} \times 100\%$$

Berdasarkan persentase dari hasil perhitungan menggunakan rumus diatas selanjutnya akan digolongkan sesuai dengan kriteria berikut.

Tabel 1. pengkategorian keberhasilan pembelajaran

Nilai presentasi (%)	kategori
$80 \leq x \leq 100$	Sangat baik
$60 \leq x \leq 80$	Baik
$40 \leq x \leq 60$	Cukup
$20 \leq x \leq 40$	Kurang

Kedua analisis pada hasil belajar. Data yang didapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Untuk pengkategorian kriteria ketuntasan belajar siswa mengikuti ketentuan dari sekolah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. pengkategorian ketuntasan belajar

Kategori	Keterangan
Mencapai KKM (tuntas)	≥ 75
Mencapai KKM (tuntas)	< 75

Berdasar tabel pengkategorian ketuntasan siswa dalam pembelajaran, apabila nilai ≥ 75 maka dianggap tuntas dan dianggap tidak tuntas jika kurang dari 75

Kemudian dilakukan pengkategorian keaktifan siswa. Pengkategorian keaktifan siswa diambil dari nilai yang didapat saat observasi pada proses pembelajaran dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 3. tabel pengkategorian keaktifan siswa

Nilai	Kategori
39 – 48	<u>Sangat aktif</u>
30 – 38	<u>Aktif</u>
21 – 29	<u>Cukup aktif</u>
12 – 20	Kurang aktif

Uji prasyarat data yang dilakukan pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu, pertama adalah tahap pengujian normalitas digunakan guna mendapati informasi yang diteliti telah terdistribusi secara teratur ataupun tidak. Perangkat lunak yang dimanfaatkan pada analisis berikut yakni SPSS versi 25.0 dengan Pengujian *Shapiro-Wilk*. Perihal berikut disebabkan total sampel yang digunakan adalah < 100 , maka analisis yang tepat adalah Uji *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengujiannya adalah data dianggap normal apabila nilai signifikasinya $> 0,05$ dan dianggap tidak normal jika taraf signifikasinya $< 0,05$.

Kedua, untuk memastikan sampel diambil melalui populasi yang homogen ataupun tidak, dilangsungkan pengujian homogenitas. Uji ini digunakan untuk menguji hasil belajar kelompok eksperimen dengan menggunakan bantuan software SPSS 25.0. Analisa yang digunakan adalah uji Levene.

Ketiga, *paired sample T-test* digunakan guna mengevaluasi hipotesis dalam riset berikut. Pengujian *Paired Sample T-Test* dimanfaatkan oleh peneliti karena hanya satu kelompok yang akan uji sebelum dan setelah diberi perlakuan. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini ialah: jika nilai dari taraf signifikan (α) $< 0,05$, H_0 ditolak. maknanya ada perbedaan yang signifikan diantara satu variabel bebas atas variabel terikat dan jika (α) $> 0,05$, H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian didapat melalui obeservasi keaktifan siswanya setiap kali pertemuan dan diadakan pre-test post-test kepada kelas yang diberi perlakuan untuk mendapat data hasil belajar siswa.

Keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran diobservasi menggunakan lembar observasi oleh observer. Menganalisi keadan kelas saat proses pembelajaran berlangsung merupakan hal penting untuk menentukan

keaktifan pada siswa. Tabel berikut menampilkan data keaktifan belajar siswa.

Tabel 4. deskripsi keaktifan siswa

Jenis Data	kelas	
Keaktifan	sebelum	sesudah
Mean	35,95	31,70
Median	36	38
Nilai tertinggi	44	45
Nilai terendah	28	30
Standar devisiasi	3,661	3,438

Dari hasil data yang terkumpul menunjukkan terdapat perbedaan keaktifan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan sesudah lebih tinggi.

Dari hasil yang didapatkan, selanjutnya melakukan analisis untuk pengkategorian keaktifan siswa di kedua kelas.

Tabel 5. pengkategorian keaktifan siswa sebelum perlakuan

No	Kategori	Frekuensi
1	Sangat Aktif	6
2	Aktif	30
3	Cukup Aktif	2
4	Kurang Aktif	0

Pada sebelum diberi perlakuan terdapat 6 siswa yang masuk pada kategori sangat aktif, aktif 30, cukup aktif 2 dan tidak ada yang di kategori kurang aktif.

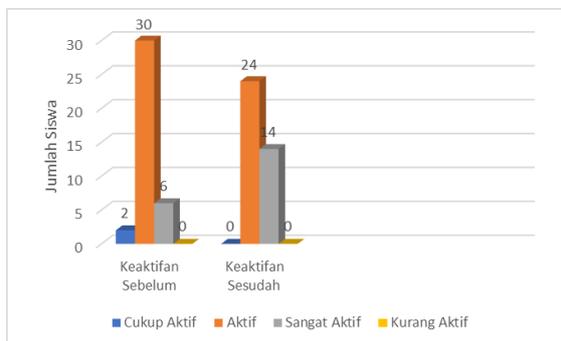
Tabel 6. kategori keaktifan siswa setelah perlakuan

No	Kategori	Frekuensi
1	Sangat Aktif	14
2	Aktif	24
3	Cukup Aktif	0
4	Kurang Aktif	0

Pada setelah diberi perlakuan terdapat 14 siswa yang sangat aktif, aktif 24 dan tidak ada

siswa yang berkategori cukup aktif serta kurang aktif.

Berdasarkan pengkategorian keaktifan siswa kemudian dibuat menjadi diagram batang seperti berikut.



Gambar 1. Diagram Keaktifan Siswa

Kemudian mencari hasil belajar siswa. Data ini didapatkan dari hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Dibawah ini adalah hasil dari pengujian data yang telah didapat.

Tabel 7. deskripsi hasil belajar

Jenis Data	Kelas	
	Pretest	Posttest
Hasil belajar		
Mean	71,58	79,47
Median	72,50	80
Nilai tertinggi	90	95
Nilai terendah	50	60
Standar deviasiasi	9,380	9,357

Berdasar perolehan dari pengujian hasil belajar terdapat kenaikan, pada posttest nilai lebih banyak dibandingkan pretest.

Tabel 8. ketuntasan belajar siswa pretest

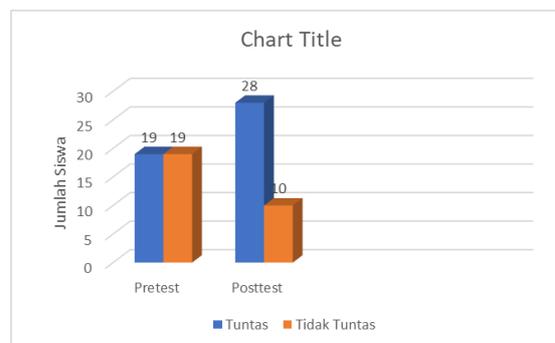
Kategori	Keterangan	Jumlah
Tuntas	Nilai ≥ 75	19
Tidak tuntas	Nilai < 75	19
Total		38

Dari hasil perhitungan ditemukan bahwa pada pretest sebanyak 19 siswa telah tuntas / melebihi KKM dan 19 siswa belum tuntas dalam pemebelajaran.

Tabel 9. ketuntasan belajar posttest

Kategori	Keterangan	Jumlah
Tuntas	Nilai ≥ 75	28
Tidak tuntas	Nilai < 75	10
Total		38

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukan bahwa sejumlah 28 siswa telah usai dan 10 siswa belum tuntas dalam pembelajaran.



Gambar 2. diagram ketuntasan belajar

Berdasarkan tabel ketuntasan belajar maka dibuatlah diagram batang untuk menunjukan ketuntasan belajar pada kedua kelas.

Untuk uji hipotesis, pada pengujian ini H_0 ditolak apabila hasil dari pengujian mendapat hasil < 0.05 maka menunjukkan terdapat perbedaan.

Uji *t paired sample test* keaktifan siswa, Dari hasil dari ujian yang telah dilakukan menunjukan hasil $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan ada pengaruh penggunaan metode PRP terhadap keaktifan.

b) Uji *t paired sample test* hasil belajar. Berdasar hasil dari ujian yang telah dilakukan munjukan hasil $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan ada pengaruh penggunaan metode PRP terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai keaktifan sebelum diberi perlakuan memiliki jumlah siswa yang cukup aktif sejumlah 2, aktif sejumlah 30 siswa, dan sangat aktif sejumlah 6 siswa. Jika dipersenkan, jumlah siswa yang cukup aktif sebesar 5%, siswa aktif sebesar 79% dan sangat aktif 16%, dengan rata – rata 74,89%. Lebih lanjut, jumlah siswa yang aktif setelah perlakuan 24 siswa, dan sangat aktif 14 siswa, jika dipersenkan sebesar 63% siswa

aktif dan 37% siswa sangat aktif, serta rata – rata 78,29%.

Melihat hasil penelitian di atas siswa terbilang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Namun, ada beberapa siswa yang kurang antusias ketika proses penjelasan dari guru sebelum mulai praktik, hal tersebut mengakibatkan siswa mengantuk, menjadi malas dan susah memahami demonstrasi yang diajarkan. Ada juga siswa yang dari awal tidak memperhatikan guru dan cenderung pasif akan tetapi ada sedikit inisiatif untuk bertanya kepada teman, namun pada akhirnya siswa tersebut kesulitan dan kurang lancar ketika praktik berlangsung, sehingga ketika di observasi mendapat klasifikasi cukup aktif.

Kemudian, nilai rata rata hasil belajar siswa pada pretest terbilang 71,58% dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Kemudian pada posttest rata – rata terbilang 79,47%, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95. Kemudian di SMK Turen jurusan TKRO kelas X memiliki nilai ambang batas atau KKM sebesar 75 bila melihat hasil penelitian, jumlah siswa yang tuntas sebelum sejumlah 19 siswa dan yang belum tuntas 19 siswa. Pada setelah pemberian perlakuan 28 siswa tuntas dan sejumlah 10 siswa belum.

Melihat hasil penelitian di atas, jumlah persen rata-rata sebelum masih di bawah ambang batas, dan sesudah pemberian perlakuan sudah di atas ambang batas dan terbilang rata-rata baik. Beberapa hal yang menyebabkan masih adanya siswa yang belum tuntas karena ketika proses belajar mengajar belum maksimal. Ada siswa yang kurang memperhatikan demonstrasi guru dan siswa tidak mempunyai inisiatif bertanya kepada teman maupun guru, artinya, siswa tidak mencari jawaban ketika bingung mengenai suatu demonstrasi. Kemudian, siswa juga ada yang kurang aktif ketika praktik berpasangan berlangsung.

Melihat hasil penelitian di atas, jumlah persen rata-rata sebelum masih di bawah ambang batas, dan sesudah pemberian perlakuan sudah di atas ambang batas dan terbilang rata-rata baik. Artinya, pengaruh metode PRP terhadap hasil akhir terbilang baik, ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas lebih banyak. Adapun alasan mengapa siswa

masih ada yang belum tuntas seperti, ketika belajar mengajar siswa kurang memperhatikan demonstrasi guru, siswa sibuk sendiri dan ada beberapa siswa yang susah diatur. Namun, beberapa siswa tersebut masih mempunyai antusias dan bertanya kepada teman sekelompok, dan terkadang bertanya secara pribadi ke guru. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam meningkatkan hasil belajar sangat vital ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dita Kurniawati, Nurul Afifah, 2022) mengenai Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Materi Shalat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs menjelaskan dimana keaktifan meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 17,39%, lebih jelas meningkat dari 68,48% ke 85,87%. Kemudian hasil belajar secara umum mengalami kenaikan sebesar 75% dari nilai siswa di atas batas yang ditetapkan, secara rinci kenaikan siklus I sebesar 5% dari 67 % ke 72%, siklus II naik 9% dari 80% ke 89%. Artinya metode pembelajaran yang dipilih berhasil menaikkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian di atas, (Utomo et al., 2019) melakukan penelitian dengan pembahasan Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs, dengan hasil motivasi naik dari siklus I ke II sejumlah 18,52%, dari 74,07% ke 92,59%. Kemudian hasil belajar juga naik dengan tanda nilai siswa tuntas dengan nilai kognitif naik sebesar 22,22%, psikomotor naik 14,82% dan afektif naik 3,71%. Artinya penelitian tersebut berhasil.

Dengan demikian, hasil penelitian yang didapat dan disokong penelitian terdahulu bisa kita simpulkan, Dimana penggunaan metode pembelajaran PRP berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa mata pelajaran PDO kelas X jurusan TKRO di SMK Turen Malang.

KESIMPULAN

Menurut perolehan riset yang sudah dilangsungkan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran PRP terhadap keaktifan belajar mata pelajaran pekerjaan dasar teknik

otomotif siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Turen Malang.

Serta, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran PRP terhadap hasil belajar mata Pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Turen Malang.

Saran

Dari kesimpulan dan beberapa hal yang sudah disampaikan sebelumnya peneliti sekaligus penulis dalam skripsi ini memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru dan siswa.

Pertama bagi Kepala Sekolah, hendaknya memperhatikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran PRP yang berpusat pada siswa dan efektif.

Kemudian bagi pengajar, bisa memanfaatkan pendekatan PRP di kelas demi membantu murid memahami dan belajar lebih efektif.

Terakhir bagi Siswa, hendaknya memberikan perhatian yang besar kepada guru pada saat beliau menyampaikan muatan bahan pelajaran supaya siswa mampu mendalami hal yang disampaikan ketika sedang belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2010. *Media pembelajaran*. Azhar Arsyad. In *Ed* (Vol. 1).
- Banun, S. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Pada Mata Pelajaran IPA Di kelas V SD Negeri 060791 Medan Area TA. 2021/2022. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3*, 46–52.
- Cholik, C. A. 2017. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6). 21-30. Dari: <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/130>
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif* (2014th ed.). Media Persada.
- Kurniawati, D., Afifah, N., & Fauzan, A. 2022. Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Shalat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs Bagi Peserta Didik Kelas III MI Tarbiyatul Athfal Wedung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 29–35. DOI: <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.38>
- Maryatun. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 02 Malanggaten, Kebakramat, Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. 10(9).
- Prihatin, I. U. 2020. *Indeks Prestasi Siswa Indonesia Menurun, Jokowi: Karena Banyak Bolos - News Liputan6.com*. (online) Dari: <https://www.liputan6.com/news/read/4218470/indeks-prestasi-siswa-indonesia-menurun-jokowi-karena-banyak-bolos>
- Putri, A. E., Edidas, & Dewi, I. P. 2018. Pengaruh Model Active Learning Tipe Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Siswa X TKJ Dalam Mata Pelajaran Simulasi Digital di Smk Negeri 3 Pariaman. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 6(1). 23-32. DOI: <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v6i1.10413>
- Revina, S. 2019. *Indonesian students' scores in the PISA global assessment dropped, teacher quality and quality disparity are the main causes | PROGRAM RISE DI INDONESIA*. (online) Dari: <https://rise.smeru.or.id/en/blog/indonesian-students'-scores-pisa-global-assessment-dropped-teacher-quality-and-quality>
- Utomo, A. B., Wijayanto, D. S., & Basori. 2019. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Pada Pembelajaran Praktik Pemesinan Kelas XI TMB SMK Bhinneka Karya Surakarta. *NOZEL Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(1). 14-22. DOI: <https://doi.org/10.20961/nozel.v1i1.28476>